

REINTERPRETASI KONSEP QANA'AH: PENAFSIRAN HANAN ATTAKI PADA SURAT AT-TAUBAH AYAT 59 DALAM CERAMAH DI YOUTUBE

M. Ferli Junizaldi¹, M. Esa Darma Ramadhan², Busra Febriyarni³, Akhmad Aidil Fitra⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: mochferli06@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of qana'ah (contentment) as interpreted and disseminated through digital preaching (dakwah digital), specifically through the YouTube lecture by Ustadz Hanan Attaki entitled "Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang" (Always Feeling Content, The Key to a Calm Heart and Mind), uploaded on February 17, 2025. Employing a qualitative approach with library research and digital content analysis methods, this study investigates how the classical Islamic concept of qana'ah is reinterpreted in the context of digital media for a contemporary Muslim audience. Primary data consists of the full transcription of Hanan Attaki's lecture, with QS. At-Taubah: 59 as its Qur'anic anchor, while secondary data encompasses classical and contemporary works on qana'ah, academic literature on digital preaching, and audience reception data drawn from YouTube comment analysis. Findings reveal three key dimensions: first, Hanan Attaki employs a contextual-interpretive approach that shifts the classical understanding of qana'ah from an economic framework to one of psychological and spiritual sufficiency, grounded in the phrase hasbunallah wa ni'mal wakil; second, his use of narrative analogies – drawing from the stories of the Ansar tribe, Ibn Taymiyyah's imprisonment, and a parable of trust in Allah – functions as an effective medium for contextualizing the concept for digitally-native audiences; and third, audience reception analysis of YouTube comments demonstrates profound cognitive, affective, and behavioral impacts, with viewers across vastly different life circumstances reporting spiritual resonance and renewed commitment to reliance upon Allah. This study contributes to the discourse on tafsir digital and Living Qur'an studies by demonstrating how classical Qur'anic values are dynamically adapted and received in the landscape of twenty-first century Islamic digital media.

Keywords : Qana'ah, Hanan Attaki,, Tafsir Kontekstual

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep qana'ah sebagaimana diinterpretasikan dan disebarluaskan melalui dakwah digital, khususnya melalui ceramah YouTube Ustadz Hanan Attaki berjudul "Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang" yang diunggah pada 17 Februari 2025. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis konten digital, penelitian ini menyelidiki bagaimana konsep qana'ah dalam khazanah Islam klasik diinterpretasi ulang dalam konteks media digital untuk audiens Muslim kontemporer. Data primer berupa transkripsi lengkap ceramah Hanan Attaki dengan QS. At-Taubah: 59 sebagai pijakan Qur'ani utama, sedangkan

data sekunder mencakup karya-karya klasik dan kontemporer tentang qana'ah, literatur akademik tentang dakwah digital, serta data resepsi audiens yang diperoleh dari analisis komentar YouTube. Temuan penelitian mengungkap tiga dimensi utama: pertama, Hanan Attaki menggunakan pendekatan tafsir kontekstual yang menggeser pemahaman qana'ah dari kerangka ekonomi-material menuju kerangka kecukupan psikologis dan spiritual yang berpijak pada kalimat hasbunallah wa ni'mal wakil; kedua, penggunaan analogi naratif – yang merujuk pada kisah kaum Ansar, pemenjaraan Ibnu Taimiyah, dan perumpamaan tawakkal total kepada Allah – berfungsi efektif sebagai medium kontekstualisasi konsep qana'ah bagi audiens digital; dan ketiga, analisis resepsi audiens melalui komentar YouTube memperlihatkan dampak kognitif, afektif, dan behavioral yang mendalam, di mana penonton dari latar kehidupan yang sangat berbeda sama-sama melaporkan resonansi spiritual dan pembaruan komitmen untuk bertawakkal kepada Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana tafsir digital dan kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani klasik diadaptasi secara dinamis dan diterima dalam lanskap media digital Islam abad ke-21.

Kata Kunci: *Qana'ah, Hanan Attaki, Tafsir Kontekstual.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyebaran ajaran Islam atau dakwah. Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dakwah memiliki peran penting dalam membimbing umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Seiring dengan kemajuan teknologi, metode dakwah pun mengalami transformasi, dari pendekatan konvensional seperti ceramah di masjid dan majelis taklim, menjadi lebih modern dengan memanfaatkan berbagai platform digital (Zahra & Pratiwi, 2024).

Digitalisasi dakwah Islam telah memberikan peluang yang sangat besar dalam menyebarkan pesan agama secara lebih luas dan efisien. Dengan adanya teknologi digital, pesan-pesan dakwah dapat diteruskan tanpa terbatas oleh waktu dan ruang, mencapai berbagai lapisan masyarakat, bahkan yang berada di lokasi geografis yang sulit dijangkau. Teknologi, seperti media sosial, aplikasi mobile, dan website, telah menjadi sarana penting dalam mendekatkan umat Islam dengan pemahaman agama yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber ilmu agama dengan mudah. Penggunaan teknologi dalam dakwah juga memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efektif antara pengajarnya dan audiensnya (Hakim, 2025).

Fenomena zaman digital saat ini, banyak terjadi seseorang terlalu mengejar harta, jabatan atau kesenangan duniawi hingga melalaikan ibadah dan persiapan untuk akhirat. Cinta dunia yang berlebihan dipandang berbahaya karena bisa menumbuhkan sifat tamak, iri dan lalai dari Allah. Rasulullah SAW menyebut hubbud dunya sebagai sumber segala keburukan, sedangkan umat Islam diajarkan untuk hidup seimbang menggunakan dunia sebagai sarana (Umam & Munana, 2025).

Adanya fenomena diatas maka penting dalam ajaran Islam memberi solusi agar tidak telalu mengerjar hal duniawi salah satunya adalah qana'ah yang di angkat dalam media sosial, qanaah yaitu sikap menerima dengan lapang dada terhadap segala ketentuan Allah serta merasa cukup atas apa yang dimiliki. Karena qana'ah merupakan sikap keridhaan atau kerelaan dalam menerima nikmat yang telah Allah swt berikan serta merasa cukup dan bersyukur atas rezeki tersebut setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Sikap qana'ah merupakan karakter yang sangat penting sekali untuk di implementasikan di tengah kondisi kehidupan seperti saat ini. yang menimbulkan sikap kerakusan atas nikmat yang telah Allah Swt berikan pada manusia (Meldi, Azwar, & Ilyas, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana konsep qana'ah diinterpretasikan dalam dakwah digital, khususnya dalam ceramah-ceramah Hanan Attaki di YouTube. Kajian ini penting untuk melihat bagaimana ajaran Islam dipahami dan disampaikan secara kontekstual, serta bagaimana nilai-nilai klasik dapat diadaptasi dalam kehidupan modern melalui media digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konten terhadap media digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi konsep qana'ah dalam dakwah digital secara mendalam, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Data primer diperoleh dari transkripsi lengkap ceramah Ustadz Hanan Attaki berjudul "Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang" yang diunggah pada 17 Februari 2025 di channel YouTube Story Dakwah, dengan fokus pada penafsiran QS. At-Taubah: 59 sebagai pijakan Qur'ani

utama. Data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal akademik tentang dakwah digital, serta literatur psikologi Islam yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan catat terhadap isi ceramah, analogi yang digunakan, serta komentar audiens di kolom YouTube.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi dan kategorisasi pendekatan penafsiran yang digunakan Hanan Attaki terhadap konsep qana'ah; kedua, komparasi dan korelasi dengan definisi qana'ah dalam literatur tafsir klasik-kontemporer; dan ketiga, analisis resepsi audiens Muslim melalui penelusuran komentar di *platform* YouTube. Pendekatan Living Qur'an digunakan sebagai kerangka teoritis utama yang memungkinkan peneliti melihat manifestasi nilai Al-Qur'an dalam medium dakwah digital kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Hanan Attaki dalam Menimba Ilmu hingga Menjadi Inspirasi Generasi Muda

Ustadz Hanan Attaki. Beliau lahir di Banda Aceh, 31 Desember 1981, seorang dai Indonesia yang menyampaikan ceramah yang dekat dengan keseharian dan gaya anak muda. Beliau adalah pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas-komunitas anak muda seperti punk, geng motor, skateboard, sepeda BMX, parkour, dan berbagai komunitas hobi lainnya. Ia menjadi populer di kalangan anak muda Islam Nusantara Sebagai Paradigma Ustadz Hanan Attaki Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2025 157 karena kajiannya yang menarik dan penyampaian yang mudah dimengerti. Selain aktif di Pemuda Hijrah, Hanan Attaki juga sering diundang untuk mengisi kajian di berbagai tempat (Hijrah, 2023). Sedangkan, Riwayat pendidikan Ustadz Hanan Attaki dimulai dari pesantren di Banda Aceh yang bernama Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh pada tahun 2000. Dikenal sebagai murid berprestasi sehingga mendapat beasiswa untuk kuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana, ia memilih Fakultas Ushuluddin, dengan menekuni bidang Tafsir al-Qur'an hingga memperoleh gelar *licence* (Lc.) pada tahun 2004 (Hasan, 2025).

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Mesir, kemudian ia tinggal di Indonesia tepatnya di kota Bandung bersama istri dan anaknya. Di Bandung, Ustaz Hanan sebagai pengajar SQT (Sekolah Qur'an Tafsir) Habiburrahman dan Jendela Hati, menjadi

direktur Rumah Qur'an Salman di ITB (Institut Teknologi Bandung) di kota Bandung. Kemudian mendirikan gerakan Pemuda Hijrah pada bulan Maret 2015 sebagai media dakwahnya yang sangat populer di situs YouTube (Nuqayah, 2019).

Hadirnya perkembangan teknologi memunculkan dakwah dengan metode baru yang dilakukan dalam memanfaatkan teknologi digital. Ustadz Hanan Attaki dalam menyebarkan ajaran Islam dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Selain itu, Ustadz Hanan Attaki juga tetap melakukan dan mengembangkan dakwah melalui dakwah konvensional. Ustadz Hanan Attaki menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan diberbagai tempat Indonesia. Ustadz Hanan Attaki dalam menyebarkan ajaran Islam seringkali membahas isu-isu yang sesuai dengan kondisi saat ini dan berupa motivasi, nasihat pada isi dakwah. Kajian yang diberikan Ustadz Hanan Attaki disampaikan dengan bahasa mudah dipahami serta menggunakan gaya komunikasi anak muda.

Pergeseran Penafsiran dalam Dakwah Digital dan Pemahaman Tafsir Kontekstual di Era Modern

Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar "taf'il" dari akar kata "al-fasr" yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhrību*" dan "*nashara-yanshuru*" dengan demikian dapat diaplikasikan menjadi "*fasara-yafsiru/yafsuru-fasr(an)*" artinya "*abānahu*" atau menjelaskan, sehingga kata "tafsir" memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Yakni, menyingkap maksud sesuatu lafadh yang musykil atau pelik (Muchammad, 2021, p. 90). Tafsir secara istilah dijelaskan oleh Abu Hayyan yaitu ilmu yang membahas tentang metode pelafalan lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya yang tidak memiliki keterkaitan dengan yang lainnya maupun yang saling terkait dengan lainnya dan makna-maknanya yang dibawa kepada kondisi susunan lafadz (Nurdin, 2023, p. 145). Sedangkan menurut Sahibut Taufiq, Ash Syikh Thahir al Jazairi menerangkan, bahwa tafsir itu ialah mensyarahkan lafadh yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud.

Menurut Abu Hayyan mengatakan di dalam bukunya tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana berbicara tentang bahasa Al-Qur'an, hukum-hukumnya, tarkibnya dan juga maknanya. Menurut az-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu untuk memahami kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad,

menjelaskan maknanya dan mengambil atau mengeluarkan hukum beserta hikmah yang ada didalamnya (Nazhifah & Karimah, 2021). Alquran telah memberikan pesan kepada kita, bahwasannya dengan berpedoman dengan Alquran maka akan menyadarkan manusia dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju ke jalan yang penuh dengan ilmu (Akhmad Aidil Fitra, 2023).

Pada perkembangannya, tafsir Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam beberapa fase. Fase pertama adalah periode awal kemunculan (*at-ta'sis*) yang mencakup penafsiran pada masa Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Pada periode ini, penafsiran masih bersifat sederhana dan belum tersusun secara sistematis. Fase kedua adalah periode permulaan (*at-ta'shil*), di mana para mufassir mulai merumuskan kaidah-kaidah dalam penafsiran sehingga menjadi lebih terstruktur. Salah satu tokoh yang dikenal sebagai pelopor pada masa ini adalah Imam At-Tabari. Fase ketiga yaitu periode perkembangan (*at-tafri'*), yang ditandai dengan munculnya berbagai corak tafsir sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Misalnya, Fahr ad-Din ar-Razi yang menggunakan pendekatan rasional, serta al-Qurthubi yang menonjol dalam bidang fikih. Fase terakhir adalah periode pembaharuan (*at-tajdid*), di mana penafsiran mulai dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya modern. Gerakan pembaharuan dalam tafsir ini dipelopori oleh Muhammad Abduh.

Pada era sekarang, tidak hanya penafsiran yang mengalami perkembangan, tetapi juga metode dan media yang digunakan. Tafsir tidak lagi terbatas pada media cetak seperti buku dan majalah, melainkan telah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, Fadhli Lukman menyatakan bahwa perkembangan studi Al-Qur'an di abad ke-21 ditandai dengan integrasi antara tafsir dan media sosial. Studi tafsir Al-Qur'an di era kontemporer menghadapi tantangan besar berupa kebutuhan untuk menyampaikan pesan kitab suci tersebut dengan cara yang relevan dengan masalah-masalah sosial yang terus berkembang (Akhmad Aidil Fitra., dkk, 2025).

Adapun jenis media sosial yang banyak digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat alQur'an di media sosial yaitu social networking seperti facebook, instagram dan sejenisnya. Setelah itu ada media sharing termasuk didalamnya ialah youtube dan

semacamnya. Kemudian blog berupa web dimana banyak juga yang menggunakan untuk membagikan penafsiran ayatayat al-Qur'an (Nurdin, 2023).

Perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konteks itu sendiri. Konteks mengacu pada situasi di mana suatu peristiwa terjadi atau situasi yang menyertainya saat munculnya sebuah teks. Dalam konteks penafsiran, istilah "kontekstual" berarti terkait dengan konteks tertentu. Istilah "kontekstual" memiliki beberapa definisi yang berbeda menurut Noeng Muhaldjir. Setidaknya ada tiga pengertian yang dapat ditemukan, yaitu: 1) upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini; 2) makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana suatu hal dilihat dari perspektif sejarah, makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa depan; dan 3) menunjukkan hubungan antara pusat (central) dan pinggiran (periphery). Dalam arti yang sentral adalah teks Al-Qur'an dan yang periferi adalah terapanannya. Selain itu, arti periferi ini, juga mengandung arti menundukkan Al-Qur'an sebagai sentral moralitas (Hanif, 2023).

Tafsir Kontekstual adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis saat ayat diturunkan, dengan tujuan menjadikan pesan Al-Qur'an relevan bagi tantangan zaman modern. Dikembangkan oleh tokoh seperti Fazlur Rahman, tafsir ini menekankan analisis asbabun nuzul, metode tematik, dan fleksibilitas interpretasi. Kelebihannya meliputi relevansi ajaran, pemeliharaan nilai universal, sintesis metode, dan partisipasi aktif pembaca. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan seperti subjektivitas tinggi, kompleksitas metodologi, dan risiko penyimpangan makna jika tidak dilakukan dengan cermat. Abdullah Saeed, dalam bukunya *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century*, ia menerapkan tafsir kontekstual dalam menafsirkan QS An-Nisa (4:34), Saeed menunjukkan bagaimana makna ayat dapat disesuaikan dengan nilai kesetaraan gender di era modern tanpa mengabaikan konteks historisnya (Aisyah, 2025).

Tafsir kontekstual berperan penting dalam menjembatani antara teks suci dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, individu dan komunitas dapat mengaitkan ajaran spiritual dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya. Hal ini memungkinkan

umat untuk tidak hanya memahami makna spiritual dari teks-teks suci tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis. Tafsir kontekstual mengedepankan pemahaman yang holistik, di mana penafsiran tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut (Zahra, Khusnadin, & Fitra, 2025).

Penafsiran Ustadz Hanan Attaki dalam Menyampaikan Konsep Qonaah kepada Generasi Muda

Qana'ah menurut bahasa berarti cukup, sedangkan secara istilah qana'ah adalah merasa cukup atas apa yang telah dikaruniai Allah Swt, memiliki kekayaan hati yang tenang, tentram dan damai dalam ketaatan. Sifat qana'ah mendasarkan pemahaman bahwa rezeki yang kita dapatkan sudah menjadi ketentuan Allah Swt. Qana'ah dalam kamus Al Munawwir berasal dari kata qana'a – qana'an, wa qanaa'atan yang artinya merasa puas dengan apa yang diterima, dan rela atas bagiannya.

Menurut Imam Qurthubiy, orang yang kaya hati merupakan orang yang qana'ah dan merupakan suatu hal yang sangat terpuji agar seseorang terhindar dari sifat tamak. Sehingga dengan sifat qana'ah ini seseorang merasa cukup dan tidak rakus dalam mencari tambahan tanpa disesuaikan dengan kadar kebutuhannya, serta tidak selalu berambisi untuk meraihnya. Ridah dengan apa yang telah diberikan kepadanya dan seolah-olah ia telah meraihnya selamanya.

Dari beberapa pendapat tentang qana'ah, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal yang buruk, qana'ah juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berfikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang (Umam & Munana, 2025).

Ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul "Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang" diunggah pada 17 Februari 2025 di channel Story Dakwah menempatkan QS. At-Taubah ayat 59 sebagai poros utama pembahasan. Ayat tersebut berbunyi "Hasbunallah wa ni'mal wakil" yang artinya "*Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung.*"

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah." ("Surat At-Taubah Ayat 59," 2022)

Kalimat ini muncul berulang kali sepanjang ceramah pada kisah kaum Ansar, kisah Ibnu Taimiyah, kisah dua orang yang berhutang, hingga penutup ceramah menjadikannya bukan sekadar kutipan, melainkan tema sentral yang menopang seluruh bangunan argumentasi beliau tentang qana'ah.

Pendekatan yang digunakan Ustadz Hanan dalam menafsirkan ayat tersebut tidak bersifat tekstual-literal. Beliau tidak berhenti pada makna harfiah "cukuplah Allah bagimu" sebagaimana lazim ditemukan dalam tafsir klasik yang menjelaskan konteks historis turunnya ayat terkait keluhan sebagian orang atas pembagian ghanimah. Sebaliknya, beliau memindahkan pesan ayat itu ke dalam ranah psikologi dan spiritualitas manusia modern. Hal ini tampak jelas ketika beliau menyatakan dalam ceramahnya, *"yang membuat kita sengsara itu bukanlah kita kekurangan harta, bukanlah kita sendiri, bukan kita dalam keadaan susah atau banyak penyakit yang membuat kita sengsara itu ruangnya untuk kebahagiaan sehingga kita selalu merasa hampa."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa qana'ah dalam tafsir beliau bukan soal kondisi materi, melainkan soal kondisi batin sebuah pergeseran makna yang signifikan dari definisi klasik yang umumnya menempatkan qana'ah dalam konteks kecukupan rezeki dan perekonomian. Pergeseran makna ini diperkuat melalui tiga kisah yang beliau gunakan sebagai medium kontekstualisasi. Kisah pertama adalah kaum Ansar setelah Perang Hunain yang tidak mendapat bagian ghanimah, namun Rasulullah menawarkan pilihan antara harta dunia dan "membawa pulang Allah dan Rasul." Kisah kedua adalah Ibnu Taimiyah yang ketika dikurung dalam penjara memaknai setiap kondisi sulit sebagai bentuk kedekatan dengan Allah kelaparan dimaknai sebagai puasa, tidak bisa tidur dimaknai sebagai qiyamullail, ancaman mati dimaknai sebagai syahid. Kisah ketiga adalah dua orang saleh yang bertransaksi hutang-piutang dengan hanya menjadikan Allah sebagai saksi dan penjamin, hingga Allah sendiri yang mengurus pelunasan hutang itu melalui batang kayu yang dihanyutkan di lautan. Ketiga kisah ini berfungsi sebagai bukti empiris naratif yang melegitimasi penafsiran beliau bahwa hasbunallah

bukan ungkapan pasrah, melainkan keyakinan aktif yang menggerakkan seluruh aspek kehidupan.

Dari sudut pandang metodologi tafsir, pendekatan Ustadz Hanan dapat dikategorikan sebagai tafsir kontekstual berbasis corak adabi ijtimai'i, yakni penafsiran yang berorientasi pada relevansi sosial dan kehidupan kemasyarakatan audiens. Beliau tidak merujuk kitab tafsir tertentu, tidak menyebut asbabun nuzul ayat secara eksplisit, dan tidak membedakan mana penafsiran ulama terdahulu dengan ijtihad kontekstual beliau sendiri. Ciri inilah yang menandai ceramah ini sebagai produk tafsir populer digital sebuah genre baru penafsiran Al-Qur'an yang mengutamakan resonansi emosional dan daya jangkau audiens di atas ketelitian metodologis. Hal ini sejalan dengan temuan Nurdin (2023) yang menyebut bahwa penafsiran di media sosial memiliki tiga kecenderungan yaitu kontekstual, tekstual, dan ilmiah, namun yang dominan berkembang di platform digital justru yang kontekstual karena lebih mudah dikonsumsi publik awam.

Kemampuan ceramah ini untuk dipahami di era kontemporer sangat tinggi, dan itu bukan kebetulan melainkan hasil dari strategi komunikasi yang terencana. Ustadz Hanan secara konsisten menggunakan analogi dari kehidupan urban sehari-hari untuk menerjemahkan makna ayat. Ia menyandingkan konsep tawakkal dengan pengalaman memakai helm, membeli asuransi, atau berjalan bersama teman yang membawa senjata semua analogi yang langsung dapat dirasakan oleh audiens generasi muda perkotaan. Gaya bahasanya informal, naratif, dan mengalir seperti percakapan sehingga audiens tidak merasa sedang menerima ceramah formal, melainkan diajak berdialog. Lebih jauh, konsep qana'ah yang dalam literatur klasik sering dipersepsikan sebagai sikap pasif dan stagnan berhasil beliau representasikan sebagai sesuatu yang aktif, solutif, dan relevan bagi kecemasan generasi digital yang hidup di tengah tekanan perbandingan sosial, FOMO, dan kegelisahan eksistensial.

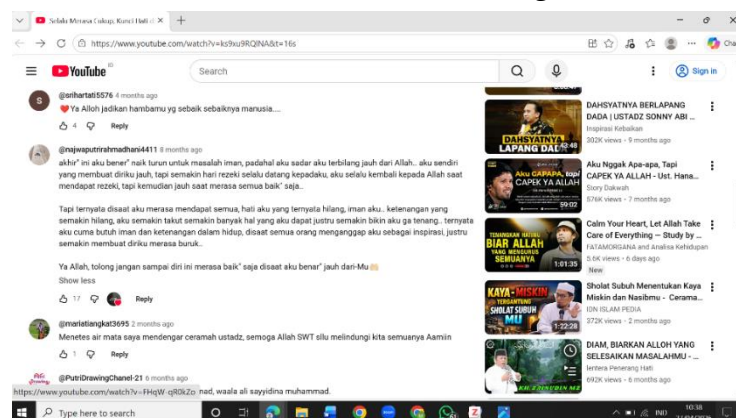
Meski demikian, terdapat satu catatan kritis yang penting untuk dicatat dalam kajian ini. Ketiadaan sanad metodologis tidak adanya rujukan kitab tafsir, tidak adanya pembedaan antara tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, serta tidak adanya disclaimer bahwa penafsiran ini bersifat ijtihad personal membuat batas antara penjelasan agama yang otoritatif dan opini da'i menjadi kabur di mata audiens. Sebagaimana diidentifikasi oleh

Setiawan (2022) dalam kajiannya tentang pergeseran otoritas keagamaan di era digital, dakwah di platform YouTube cenderung menciptakan otoritas baru yang bertumpu pada popularitas dan kemampuan komunikasi, bukan pada kredensial keilmuan yang terverifikasi. Ceramah Ustadz Hanan Attaki ini adalah contoh yang sangat representatif dari fenomena tersebut sebuah penafsiran yang secara substansi memiliki landasan teologis yang kuat, namun secara metodologi tidak menyertakan jalur verifikasi yang dapat diaudit oleh audiens.

Resepsi dan Tanggapan Audiens terhadap Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Digital

Ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul "Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang" yang diunggah pada 17 Februari 2025 di channel Story Dakwah mendapatkan respons yang sangat beragam dan mendalam dari para penontonnya. Respons tersebut dapat ditelusuri secara langsung melalui kolom komentar YouTube, yang dalam konteks kajian resepsi berfungsi sebagai ruang ekspresi autentik antara audiens dengan konten yang mereka saksikan. Komentar-komentar yang muncul bukan sekadar reaksi spontan, melainkan cerminan dari sejauh mana pesan qana'ah yang disampaikan Ustadz Hanan berhasil menembus lapisan kesadaran, perasaan, dan bahkan niat untuk berubah pada diri audiens digitalnya.

Dua komentar yang menjadi objek analisis dalam kajian ini merepresentasikan secara gamblang bagaimana ceramah ini diterima oleh penonton dengan latar belakang pergulatan spiritual dan kehidupan yang berbeda, namun sama-sama menemukan resonansi mendalam dalam pesan hasbunallah yang menjadi inti ceramah tersebut. Adapun komentar-komentar tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Komentar dalam Ceramah Pesan hasbunallah di YouTube

"Akhir-akhir ini aku benar-bener naik turun untuk masalah iman, padahal aku sadar aku terbilang jauh dari Allah. aku sendiri yang membuat diriku jauh, tapi semakin hari rezeki selalu datang kepadaku, aku selalu kembali kepada Allah saat mendapat rezeki, tapi kemudian jauh saat merasa semua baik-baik saja. Tapi ternyata di saat aku merasa mendapat semua, hati aku yang ternyata hilang, iman aku. ketenangan yang semakin hilang, aku semakin takut semakin banyak hal yang aku dapat justru semakin bikin aku ga tenang. ternyata aku cuma butuh iman dan ketenangan dalam hidup, di saat semua orang menganggap aku sebagai inspirasi, justru semakin membuat diriku merasa buruk. Ya Allah, tolong jangan sampai diri ini merasa baik-baik saja di saat aku benar-benar jauh dari-Mu." (@najwaputrirahmadhani4411)

"Ini pasti bukan hanya kebetulan lewat beranda YouTube saya. Saya sedang dalam fase ini, fase di mana selalu tidak tenang – orang tua sakit, saya sedang tidak bekerja, mencari kerja sana-sini belum dapat, masalah keuangan kacau, hutang, masalah hubungan dll – saya selalu berpikir ke depannya akan seperti apa, bagaimana ini. Saya selalu berusaha perbaiki ibadah, saya selalu minta sama Allah tenangkan, ikhlaskan, sabarkan, kuatkan dan jangan biarkan saya berputus asa. Saya selalu berpikir akan ada nikmat Allah yang akan segera datang lebih dari yang saya minta." (@alpiyanabenk4921)

Dari kedua komentar di atas, tampak jelas bahwa ceramah Ustadz Hanan Attaki tentang qana'ah memberikan dampak yang dapat dipetakan pada tiga tataran resepsi sekaligus. Pertama, pada tataran kognitif, kedua komentator menunjukkan pemahaman yang cukup utuh terhadap inti pesan ceramah. Komentar @najwaputrirahmadhani4411 secara implisit mencerminkan pemahamannya bahwa ketenangan bukan ditentukan oleh banyaknya harta atau pencapaian, melainkan oleh kadar iman dalam hati sebuah poin yang menjadi lapisan pertama penafsiran qana'ah dalam ceramah Ustadz Hanan. Ia bahkan mampu mengidentifikasi paradoks yang ia alami sendiri: semakin banyak yang ia dapatkan secara duniawi, semakin hampa perasaannya. Pemahaman ini sejalan persis dengan pernyataan Ustadz Hanan dalam ceramahnya, *"yang membuat kita sengsara itu bukan kita kekurangan harta... yang membuat kita sengsara itu ruangnya untuk kebahagiaan sehingga kita selalu merasa hampa."* Demikian pula @alpiyanabenk4921 yang telah sampai pada pemahaman bahwa ketenangan hanya akan datang dari Allah, bukan dari terselesaikannya masalah-masalah material yang ia hadapi.

Sementara itu, @alpiyanabenk4921 mengawali komentarnya dengan keyakinan bahwa pertemuannya dengan konten ini "pasti bukan hanya kebetulan" sebuah ekspresi afektif tentang rasa syukur dan kepercayaan bahwa Allah-lah yang mengirimkan pesan tersebut tepat di saat ia paling membutuhkannya. Respons emosional seperti ini mencerminkan apa yang oleh para peneliti resepsi digital disebut sebagai parasocial religious experience, yakni pengalaman keagamaan yang dirasakan secara intens

melalui medium digital, di mana penonton merasakan kehadiran "jawaban" atas pergumulan batinnya melalui konten yang ia temukan di platform daring.

Pada tataran behavioral, kedua komentator menunjukkan tanda-tanda orientasi tindakan yang nyata sebagai hasil dari penerimaan mereka terhadap pesan ceramah. @alpiyanabenk4921 secara eksplisit menyatakan bahwa ia *"selalu berusaha memperbaiki ibadah"* dan *"selalu minta sama Allah tenangkan, ikhlaskan, sabarkan, kuatkan"* serangkaian tindakan konkret yang merupakan wujud nyata dari qana'ah aktif sebagaimana yang diajarkan Ustadz Hanan: bahwa hasbunallah bukan berarti pasrah tanpa daya, melainkan terus berikhtiar sambil menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah. Sementara @najwaputrirahmadhani4411 mengakhiri komentarnya dengan doa permohonan kepada Allah agar tidak dibiarkan merasa baik-baik saja ketika sejatinya sedang jauh dari-Nya sebuah sikap muhasabah diri yang merupakan buah langsung dari internalisasi pesan ceramah tentang pentingnya orientasi hati kepada Allah sebagai sumber kecukupan yang sejati.

Menarik untuk dicatat lebih jauh adalah bahwa kedua komentator berada dalam kondisi yang secara lahiriah berbeda namun secara batiniah merasakan kegelisahan yang sama. @najwaputrirahmadhani4411 berada dalam kondisi yang secara sosial tampak sukses ia bahkan disebut sebagai "inspirasi" oleh orang-orang di sekitarnya namun justru mengalami kekosongan batin yang dalam. Sementara @alpiyanabenk4921 berada dalam kondisi yang secara material penuh tekanan: orang tua sakit, tidak bekerja, masalah keuangan dan hutang yang menumpuk. Fakta bahwa ceramah tentang qana'ah ini mampu menemukan titik relevansi yang sama pada dua kondisi kehidupan yang secara lahiriah sangat berbeda ini mengonfirmasi keberhasilan pendekatan kontekstual Ustadz Hanan dalam menjangkau lapisan audiens yang heterogen. Pesan hasbunallah yang ia sampaikan tidak terikat pada kondisi ekonomi atau status sosial tertentu, melainkan berbicara kepada kondisi universal manusia yang paling mendasar: kebutuhan akan ketenangan hati yang bersumber dari keyakinan kepada Allah.

Ceramah Ustadz Hanan Attaki tentang qana'ah adalah contoh yang representatif dari fenomena tersebut: sebuah penafsiran ayat Al-Qur'an yang disampaikan melalui layar ponsel, namun mampu menggerakkan hati dan mendorong perubahan pada audiens yang sedang berada di titik paling rapuh dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa ceramah digital Ustadz Hanan Attaki berjudul “Selalu Merasa Cukup, Kunci Hati dan Pikiran Selalu Tenang” memuat interpretasi konsep qana'ah yang memiliki relevansi mendalam dengan QS. At-Taubah: 59, namun dengan pergeseran makna yang signifikan dari kerangka klasik menuju kerangka psikologis-spiritual kontemporer. Hanan Attaki berhasil menggeser pemahaman qana'ah dari sekadar sikap menerima rezeki secara material menjadi keyakinan aktif bahwa kecukupan sejati hanya bersumber dari kedekatan hati kepada Allah, yang ia artikulasikan melalui kalimat sentral *hasbunallah wa ni'mal wakil*. Pergeseran makna ini bukan sebuah penyimpangan, melainkan respons kontekstual yang sah terhadap kegelisahan eksistensial generasi digital yang hidup di tengah tekanan perbandingan sosial dan budaya FOMO.

Melalui kerangka Living Qur'an, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bersifat hidup dan terus menemukan ekspresinya dalam berbagai medium kehidupan manusia, termasuk dalam ruang dakwah digital. Penggunaan analogi naratif kisah kaum Ansar, pemenjaraan Ibnu Taimiyah, dan perumpamaan tawakkal melalui batang kayu di lautan membuktikan bahwa pendekatan kontekstual yang kreatif mampu menjembatani jarak antara khazanah tafsir klasik dengan pengalaman hidup audiens Muslim kontemporer. Meski demikian, perlu dicatat bahwa absennya sanad metodologis dalam ceramah ini menjadi catatan kritis yang penting: batas antara penafsiran otoritatif dan opini da'i perlu lebih ditegaskan agar audiens memiliki kemampuan untuk memverifikasi dan tidak sekadar menerima secara pasif.

Resepsi audiens terhadap ceramah ini yang secara kognitif memahami, secara afektif merasakan, dan secara behavioral merespons pesan qana'ah semakin memperkuat tesis Living Qur'an bahwa umat Islam memiliki kepekaan hermeneutis yang tinggi untuk menemukan resonansi nilai-nilai Al-Qur'an bahkan melalui medium yang paling kontemporer sekalipun. Penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengkaji ceramah-ceramah digital lainnya yang membahas konsep-konsep tasawuf dan akhlak dalam kerangka tafsir yang lebih sistematis, serta untuk mengembangkan metodologi analisis resepsi audiens digital yang lebih komprehensif dalam konteks kajian Living Qur'an di era media sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(1), 320–348. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.25815>
- Akhmad Aidil Fitra. (2023). *Lahwal Hadis Dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)*. Institut Agama Islam Neger (IAIN) Curup, Curup.
- Akhmad Aidil Fitra, Siti Nuri Nurhaidah, Muhammad Haris Hakam, Mudrikatul Arafah, & Navi' Vadila. (2025). Reinterpretasi quran 4:32 Through Ma'na-Cum Maghza: A Hermeneutical Framework for Gender Justice. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 433–466. <https://doi.org/10.30631/d739jn67>
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / Ict Dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2).
- Hakim, A. (2025). Peran Teknologi Dalam Memperkuat Dakwah Islam Di Era Digital. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 21(1), 68–79. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol0.Iss0.457>
- Hanif, M. H. Y. E. Z. (2023). Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>
- Hasan, A. M. N. (2025). Islam Nusantara Sebagai Paradigma Ustadz Hanan Attaki. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2). 152–170. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.3330>
- Meldi, S., Azwar, A. J., & Ilyas, D. (2025). Konsep Qana'ah Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial. *Journal of Religion and Social Community | E-ISSN : 3064-0326*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.259>
- Muchammad, A. (2021). Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 89–111.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>
- Nuqayah, S. P. A. (2019). Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 209–225. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1850>
- Nurdin, R. (2023). Tafsir Al-Quran Di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>
- Surat At-Taubah Ayat 59: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (2022). Retrieved April 27, 2026, from <https://quran.nu.or.id/at-taubah/59>
- Umam, K., & Munana, N. (2025). Konsep Qana'ah Dalam Keluarga Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(3), 871–884.
- Zahra, R., Khusnadin, M. H., & Fitra, A. A. (2025). Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44–56. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1943>